

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan wahana strategis dalam membangun kompetensi literasi peserta didik secara menyeluruh. Literasi dalam konteks pendidikan dasar tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi mencakup kemampuan berpikir, bernalar, dan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulis. Menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif memiliki peran penting karena melalui kegiatan menulis siswa belajar mengorganisasi pikiran, mengolah pengalaman, serta mengonstruksi makna secara sadar. Tarigan (2013) menegaskan bahwa menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif yang menuntut keterlibatan aspek kognitif tingkat tinggi, penguasaan kaidah bahasa, serta kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, menulis tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir. Menulis merupakan sarana untuk melatih kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas. Abidin (2016) menyatakan bahwa menulis berfungsi sebagai alat berpikir karena melalui aktivitas menulis siswa belajar menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di SD perlu dirancang tidak hanya untuk menghasilkan teks, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang relevan dikembangkan di SD adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek merupakan karya sastra prosa fiksi yang relatif singkat, berfokus pada satu konflik utama, dan menampilkan unsur-unsur intrinsik secara terpadu. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa cerita pendek memiliki karakteristik kepadatan cerita, kesatuan peristiwa, dan intensitas konflik yang memungkinkan pembaca menangkap makna secara cepat namun mendalam. Dalam konteks pembelajaran di SD, cerita pendek menjadi media yang efektif untuk melatih kemampuan imajinasi, kreativitas, serta penguasaan bahasa tulis siswa.

Pembelajaran menulis cerita pendek di SD memiliki tujuan yang bersifat edukatif dan ekspresif. Secara edukatif, menulis cerita pendek melatih siswa memahami struktur narasi, penggunaan bahasa yang efektif, serta keterpaduan unsur cerita. Secara ekspresif, kegiatan menulis cerita pendek memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pandangan hidupnya. Saddhono (2019) menegaskan bahwa pembelajaran menulis sastra di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kepekaan rasa, empati, dan karakter siswa.

Meskipun memiliki potensi besar, kemampuan menulis cerita pendek siswa SD pada kenyataannya masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun terakhir menunjukkan bahwa siswa SD mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita, mengembangkan alur secara runtut, serta menggunakan kosakata yang variatif (Abidin, 2016; Muslich, 2017; Saddhono, 2019). Cerita yang dihasilkan siswa umumnya bersifat deskriptif sederhana, minim konflik, dan kurang menunjukkan

kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek belum dilaksanakan secara optimal.

Rendahnya kemampuan menulis cerita pendek siswa tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran menulis di SD masih didominasi metode konvensional berupa ceramah, pemberian contoh, dan penugasan menulis tanpa pendampingan proses yang memadai. Guru seringkali lebih menekankan hasil akhir tulisan daripada proses berpikir siswa. Muslich (2017) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi pada produk semata akan menghambat perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dituntut untuk mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Widodo (2018) menjelaskan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan pengolahan informasi secara mendalam dan reflektif. Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, HOTS tercermin dalam kemampuan siswa menganalisis unsur cerita, mengevaluasi konflik dan tokoh, serta menciptakan cerita yang orisinal dan bermakna.

Penguatan HOTS dalam pembelajaran menulis sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui aktivitas berbahasa yang autentik. Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan HOTS menjadi bagian integral dari upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis dan kreatif. Oleh karena itu,

pembelajaran menulis cerita pendek perlu dirancang berbasis HOTS agar relevan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan abad ke-21.

Implementasi pembelajaran menulis berbasis HOTS di SD memerlukan strategi dan media yang tepat. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan stimulus visual dan kontekstual untuk memahami konsep abstrak. Sudjana dan Rivai (2015) menyatakan bahwa media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa karena informasi disajikan secara konkret. Media visual dapat berfungsi sebagai pemantik ide dan jembatan antara pengalaman nyata siswa dengan konsep yang dipelajari.

Salah satu media visual yang relevan digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah komik. Komik merupakan media yang memadukan unsur gambar dan teks dalam satu kesatuan cerita yang utuh. Daryanto (2016) menyatakan bahwa komik memiliki daya tarik tinggi bagi anak-anak karena menyajikan cerita secara visual, menarik, dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, komik dapat digunakan untuk membantu siswa memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konflik secara konkret.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Komik digital merupakan pengembangan dari komik konvensional yang disajikan dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat elektronik. Munir (2018) menjelaskan bahwa media digital memberikan peluang terciptanya pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital native. Penggunaan

komik digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan unsur visual, teks, dan teknologi secara simultan.

Komik digital dalam bentuk komik strip memiliki karakteristik penyajian cerita yang singkat, padat, dan fokus pada satu rangkaian peristiwa. Karakteristik ini sangat sesuai dengan pembelajaran menulis cerita pendek karena memberikan kerangka cerita yang jelas namun tetap membuka ruang kreativitas bagi siswa. Abidin (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu menstimulasi proses berpikir siswa tanpa membatasi imajinasi dan kreativitasnya.

Penggunaan komik digital berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek berarti komik tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media berpikir. Siswa diajak untuk menganalisis isi komik, mengevaluasi tindakan tokoh, serta menciptakan kelanjutan atau variasi cerita berdasarkan komik yang disajikan. Proses ini menuntut keterlibatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan serta keterampilan menulis.

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penerapan komik digital berbasis HOTS dipandang sebagai strategi perbaikan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Arikunto (2015) menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran menulis dan menerapkan solusi yang tepat berdasarkan kebutuhan siswa.

Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia dalam 15 tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan media digital memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa. Abidin (2016) menemukan bahwa media visual mampu meningkatkan kualitas ide dan keterpaduan tulisan siswa SD. Penelitian Saddhono (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis media kreatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan komik digital dengan pendekatan HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa SD masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berbasis komik digital dan HOTS memiliki landasan ilmiah yang kuat. Media komik digital berfungsi sebagai stimulus visual dan naratif yang membantu siswa menemukan ide dan mengembangkan cerita, sementara pendekatan HOTS mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam proses menulis. Kombinasi keduanya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan menulis cerita pendek siswa SD Negeri Kedungsumber II Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Kondisi awal menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan alur, serta menggunakan bahasa yang variatif. Pembelajaran menulis masih didominasi

metode konvensional tanpa dukungan media yang menarik dan tanpa penekanan pada HOTS.

Sebagai upaya perbaikan pembelajaran, diterapkan komik digital (komik strip) berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Melalui media ini, siswa diberikan stimulus visual berupa komik strip digital yang dirancang untuk mendorong kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui siklus PTK, sehingga guru dapat melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi komik digital (komik strip) dengan pendekatan HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek di Sekolah Dasar melalui Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji penggunaan media komik atau media digital dalam pembelajaran menulis, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan pengembangan HOTS dalam konteks menulis cerita pendek siswa SD.

Selain itu, penelitian ini menekankan pada proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui PTK, sehingga tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran menulis cerita pendek berbasis komik digital dan HOTS yang kontekstual dan aplikatif di Sekolah Dasar.